

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN, DAN HIPOTESIS

2.1 Tinjauan Pustaka

Tinjauan Pustaka ini didapatkan dari sebuah studi pustaka buku, jurnal ilmiah, artikel dan penelitian sebelumnya yang berhubungan dengan pembahasan penelitian dengan tujuan untuk menyusun sebuah kerangka pemikiran/konsep penelitian mengenai *Capital Adequacy Ratio* (CAR), Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) dan *Return On Assets* (ROA).

2.1.1 Pengertian Bank

Berdasarkan Undang-undang Nomor 10 Tahun 1998 tentang perbankan, bank disebutkan sebagai badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan (giro, deposito, dan tabungan) dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup orang banyak (Hasibuan, 2017: 1).

Beberapa definisi bank menurut para ahli, yaitu:

1. Bank yakni kegiatan yang menghimpun dana, mengalirkan dana, dan atau berupa jasa-jasa lainnya. Kegiatan menghimpun dana berupa mengumpulkan dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan, tabungan, dan deposito. Biasanya sambil diberikan jasa yang menarik seperti bunga dan hadiah sebagai rangsangan bagi masyarakat. Kegiatan menyalurkan dana berupa pemberian pinjaman kepada masyarakat. Sedangkan jasa-jasa perbankan

lainnya diberikan untuk mendukung kelancaran kegiatan utama tersebut. (Kasmir, 2014).

2. Bank adalah badan usaha yang mewujudkan memuaskan keperluan orang lain, dengan memberikan kredit berupa uang yang diterimanya dari orang lain sekalipun dengan jalan mengeluarkan uang baru kertas atau logam. (Abdurrachman, 2015)
3. Bank menyalurkan modal dari mereka yang tidak dapat menggunakan secara menguntungkan kepada mereka yang dapat membuatnya lebih produktif untuk keuntungan masyarakat. Bank berarti saluran untuk menginvestasikan tabungan secara aman dan dengan tingkat bunga yang menarik (Ajuha, 2017)
4. Bank adalah lembaga keuangan berarti bank adalah badan usaha yang kekayaannya terutama dalam bentuk aset keuangan (*financial asset*) serta bermotifkan profit dan social, jadi bukan hanya mencari keuntungan. (Hasibuan, 2017).

Dari definisi di atas dapat disimpulkan bahwa bank merupakan lembaga keuangan yang menghimpun dana dari masyarakat yang memiliki uang lebih yang dapat disimpan di Bank dalam bentuk simpanan, tabungan, dan deposito, dan menyalurkannya kembali kepada masyarakat dalam bentuk kredit kepada masyarakat yang membutuhkan dana, serta memberikan jasa-jasa bank lainnya, dengan tujuan mendapatkan keuntungan (laba) serta demi meningkatkan taraf hidup rakyat banyak.

2.1.1.1 Fungsi Bank

Secara khusus bank memiliki fungsi sebagai (Ikatan Bankir Indonesia, 2015: 10):

1. *Agent Of Trust*

Dasar utama kegiatan perbankan adalah *trust* atau kepercayaan, baik dalam menghimpun dana maupun menyalurkan dana. Masyarakat percaya bahwa tabungannya akan dikelola dengan baik oleh bank. Pihak bank sendiri mau menempatkan atau menyalurkan dananya pada debitur dengan unsur kepercayaan. Pihak bank percaya bahwa debitur akan mengelola dana pinjaman dengan baik dan mengembalikan pinjaman beserta kewajibanlainnya pada saat jatuh tempo.

2. *Agent of Development*

Sektor moneter dan sektor rill tidak dapat dipisahkan dalam kegiatan perekonomian masyarakat. Kedua sektor tersebut saling memengaruhi satu sama lain. Sektor rill tidak dapat bekerja dengan baik apabila tidak diduung sektor moneter. Penghimpun dan penyalur dana perbankan sangat diperlukan untuk kelancaran kegiatan perekonomian di sektor rill. Kegiatan bank tersebut memungkinkan masyarakat melakukan investasi, distrubusi dan konsumsi barang dan jasa.

3 *Agent of Service*

Bank menawarkan jasa-jasa perbankan jasa-jasa perbankan kepada masyarakat. Jasa-jasa yang ditawarkan ini berkaitan dengan kegiatan perekonomian secara umum. Jasa-jasa bank ini antara lain adalah pengiriman

uang, penitipan barang berharga, pemberian jaminan bank, dan penyelesaian tagihan.

2.1.1.2 Jenis-Jenis Bank

Dalam praktiknya perbankan di Indonesia saat ini terdapat beberapa jenis perbankan. Jenis-jenis bank dapat ditinjau dari berbagai segi (Kasmir, 2018: 31), antara lain:

1. Dilihat dari Segi Fungsinya

Sesuai dengan Undang-Undang Pokok Perbankan Nomor 10 Tahun 1998 jenis Perbankan menurut fungsinya terdiri dari:

a. Bank Umum

Bank yang melaksanakan kegiatan usahanya secara konvensional dan atau berdasarkan prinsip syariah yang dalam kegiatannya memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran. Sifat jasa yang diberikan umum, dalam arti dapat memberikan seluruh jasa perbankan yang ada. Begitu pula dengan wilayah operasinya dilakukan di seluruh wilayah/ Bank umum sering disebut bank komersil (*Commercial Bank*).

b. Bank Perkreditan (BPR)

Bank Perkreditan Rakyat (BPR) adalah bank yang melaksanakan kegiatan usahanya secara konvensional atau berdasarkan prinsip syariah. Dalam kegiatannya tidak memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran. Artinya jasa-jasa perbankan yang ditawarkan BPR lebih sempit dibandingkan dengan kegiatan atau jasa bank umum.

2 Dilihat dari Segi Kepemilikan

Jenis bank yang ditinjau dari segi kepemilikan maksudnya adalah siapa saja yang memiliki bank tersebut. Adapun kepemilikan ini dapat dilihat dari akta pendirian dan penguasaan saham yang dimiliki bank bersangkutan. Jenis bank berdasarkan kepemilikannya adalah sebagai berikut.

a. Bank Milik Pemerintah

Merupakan bank yang akte pendirian maupun modal bank ini sepenuhnya dimiliki oleh pemerintah indonesia, sehingga seluruh keuntungan bank ini dimiliki oleh pemerintah pula.

b. Bank Milik Swasta Nasional

Merupakan bank yang seluruh atau sebagian besar sahamnya dimiliki oleh swasta nasional. Kemudian akte pendiriannya didirikan oleh swasta, begitu pula pembagian keuntungannya untuk keuntungan swasta pula.

c. Bank Milik Koperasi

Kepemilikan saham-saham bank ini dimiliki oleh perusahaan yang berbadan hukum koperasi.

d. Bank Milik Asing

Bank jenis ini merupakan cabang dari bank yang ada di luar negeri, baik milik swasta atau pemerintah asing, kepemilikannya pun jelas dimiliki oleh pihak asing.

e. Bank Milik Campuran

Kepemilikan saham bank campuran dimiliki oleh pihak asing dan pihak swasta nasional. Kepemilikan sahamnya secara mayoritas dipegang oleh warga negara Indonesia.

3. Dilihat dari Segi Status (Area Operasionalnya).

Dilihat dari segi kedudukan atau status menunjukkan ukuran kemampuan bank dalam melayani masyarakat baik dari segi jumlah produk, modal maupun kualitas pelayanannya. Untuk memperoleh status tertentu diperlukan penilaian-penilaian dengan kriteria-kriteria tertentu. Jenis bank dilihat dari segi status adalah sebagai berikut.

a. Bank devisa

Merupakan bank yang melaksanakan transaksi keluar negeri atau yang berhubungan dengan mata uang asing secara keseluruhan, misalnya transfer keluar negeri, inkaso keluar negeri, *travellers cheque*, pembukuan dan pembayarannya *letter of credit* dan transaksi lainnya.

b. Bank non devisa

Merupakan bank yang belum mempunyai izin untuk melaksanakan transaksi sebagai bank devisa, sehingga dapat melaksanakan transaksi seperti halnya bank devisa.

4. Dilihat dari Segi Cara Menentukan Harga

a. Bank yang berdasarkan prinsip konvensional Bank jenis ini menggunakan sistem bunga untuk produk simpanan, giro, tabungan deposito, demikian pula harga untuk produk pinjamannya (kredit) ditentukan berdasarkan

suku bunga tertentu atau dikenal dengan istilah (*spread base*). Sedangkan untuk jasa-jasa bank lainnya pihak bank konvensional Menggunakan berbagai biaya-biaya dalam nominal atau persentase tertentu atau dikenal dengan istilah (*fee based*).

b. Bank yang berdasarkan prinsip syariah

Bank dengan jenis ini dalam menentukan harganya berdasarkan prinsip syariah, berdasarkan hukum islam antar bank dengan pihak lain untuk menyimpan dana atau pembiayaan usaha atau kegiatan perbankan lainnya.

2.1.2 Sumber Dana Bank

Dana untuk membiayai operasional bank diperoleh dari berbagai sumber. Dalam mencari sumber dana terdapat beberapa faktor yang harus dipertimbangkan seperti kemudahan dalam memperoleh dana, serta biaya yang harus dikeluarkan untuk memperoleh dana tersebut. Selain itu bank juga harus tepat, menentukan untuk apa dana tersebut akan digunakan, seberapa besar dana yang dibutuhkan, sehingga nantinya tidak terjadi kesalahan dalam mengambil keputusan.

Sumber-sumber dana bank adalah usaha bank dalam menghimpun dana untuk membiayai operasinya (Kasmir, 2018: 58). Sumber dana tersebut adalah sebagai berikut.

1. Dana yang bersumber dari bank itu sendiri.

Sumber dana yang bersumber dari bank itu sendiri merupakan sumber dana dari bank itu sendiri (modal bank). Modal bank maksudnya yaitu modal yang

dimiliki bank dari setoran para pemegang saham. Cadangan laba dan lababank yang yang belum dibagikan. Secara garis besar dapat disimpulkan pencarian dana yang bersumber dari bank itu sendiri terdiri dari:

- a. Setoran modal dari pemegang saham
- b. Cadangan-cadangan bank

Cadangan laba pada tahun lalu yang tidak dibagi kepada para pemegang sahamnya. Cadangan ini sengaja disediakan untuk mengantisipasi laba tahun yang akan datang.

- c. Laba yang belum dibagi.

Laba yang memang belum dibagikan pada tahun yang bersangkutan, sehingga dimanfaatkan sebagai modal untuk sementara waktu. Keuntungan dari sumber dana sendiri adalah tidak perlu membayar bunga yang relatif lebih besar dari pada jika meminjam ke lembaga lain.

2. Dana yang Berasal dari Masyarakat Luas

Sumber dana ini merupakan sumber dana terpenting bagi kegiatan operasi suatu bank dan merupakan ukuran keberhasilan bank jika mampu mebiayai operasinya dari sumber dana ini. Secara umum kegiatan penghimpunan dana ini dibagi ke dalam tiga jenis, yaitu:

- a. Simpanan Giro (*Demand Deposit*)
- b. Simpanan Tabungan (*Saving Deposit*)
- c. Simpanan Deposito (*Time Depositi*)

Simpanan giro merupakan dana murah bagi bank, karena bunga atau balas jasa yang dibayar paling murah jika dibandingkan dengan simpanan tabungan

dan simpanan deposito. Sedangkan simpanan tabungan dan simpanan deposito disebut dengan dana mahal, hal ini disebabkan bunga yang dibayar kepada pemegangnya relatif lebih tinggi, jika dibandingkan dengan jasa giro.

3 Dana yang Bersumber dari lembaga lainnya

Sumber dana yang ketiga ini merupakan sumber dana tambahan jika bank mengalami kesulitan dalam pencarian sumber dana pertama dan kedua diatas.

Perolehan dana dari sumber ini antara lain dapat diperoleh dari:

a. Kredit Likuiditas Bank Indonesia (BI)

Merupakan kredit yang diberikan bank Indonesia kepada bank-bank yang mengalami kesulitan likuiditasnya. Kredit likuiditas ini juga diberikan kepada pembiayaan sektor-sektor tertentu.

b. Pinjaman antar bank (*Call Money*)

Pinjaman antar bank biasanya diberikan kepada bank-bank yang mengalami kalah kriling. Pinjaman ini bersifat jangka pendek dengan bunga yang relatif tinggi.

c. Pinjaman dari bank luar negeri

Pinjaman yang diperoleh oleh perbankan dari pihak luar negeri, misalnya pinjaman dari bank singapura

d. Surat Berharga Pasar Uang (SBPU)

Dalam hal ini pihak perbankan menerbitkan surat SBPU kemudiandiperjualkan kepada pihak yang berminat, baik perusahaan keuangan maupun non keuangan.

2.1.3 Laporan Keuangan

Laporan keuangan menurut Standar Akuntansi Keuangan (SAK) adalah bagian dari proses pelaporan keuangan yang lengkap biasanya meliputi neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan posisi keuangan yang dapat disajikan dalam berbagai cara. Laporan keuangan merupakan sebuah informasi yang menggambarkan serta untuk menilai kinerja perusahaan, terlebih lagi bagi perusahaan yang sahamnya telah tercatat dan diperdagangkan di bursa (Hantono, 2018:1).

Laporan keuangan adalah laporan yang menunjukkan kondisi keuangan perusahaan pada saat ini atau dalam suatu periode tertentu (Kasmir, 2012: 7). Dari definisi diatas dapat disimpulkan bahwa laporan keuangan merupakan ringkasan dari proses akuntansi atau transaksi-transaksi keuangan perusahaan yang terjadi pada suatu periode akuntansi yang dapat digunakan untuk alat informasi bagi pihak-pihak yang membutuhkan dan sebagai alat pengambilan keputusan bagi pihak perusahaan.

2.1.3.1 Tujuan Laporan Keuangan

Tujuan dari laporan keuangan adalah menyediakan informasi yang berhubungan dengan kondisi serta posisi keuangan, kinerja dan perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat untuk sejumlah besar pemakai dalam mengambil keputusan ekonomi. Adapun tujuan laporan keuangan, tujuan pembuatan atau penyusunan laporan keuangan (Kasmir, 2012: 11), yaitu:

1. Memberikan informasi tentang jenis dan juga aktiva (harta) yang dimiliki perusahaan pada saat ini;

2. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah kewajiban dan modal yang dimiliki perusahaan saat ini;
3. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah pendapatan yang diperoleh pada suatu periode tertentu;
4. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah biaya yang dikeluarkan perusahaan pada periode tertentu;
5. Memberikan informasi tentang perubahan-perubahan yang terjadi terhadap aktiva, pasiva dan modal perusahaan;
6. Memberikan informasi tentang kinerja manajemen perusahaan dalam suatu periode tertentu;
7. Memberikan informasi tentang catatan-catatan atas laporan keuangan

2.1.3.2 Jenis-Jenis Laporan Keuangan

Secara umum ada lima macam jenis laporan keuangan yang bisa disusun (Kasmir, 2012: 7), yaitu:

1. Neraca (*balance sheet*)

Neraca (*balance sheet*) merupakan laporan yang menunjukkan posisi keuangan perusahaan pada tanggal tertentu. Arti dari posisi keuangandimaksudkan adalah posisi jumlah dan jenis aktiva (harta) dan pasiva (kewajiban dan ekuitas) suatu perusahaan.

2. Laporan laba rugi (*income statement*)

Laporan laba rugi (*income statement*) merupakan laporan keuangan yang menggambarkan hasil usaha perusahaan dalam periode tertentu. Dalam laporan laba rugi ini tergambar jumlah pendapatan dan sumber- sumber

pendapatan yang diperoleh. Kemudian tergambar jumlah biaya dan jenis-jenis biaya yang dikeluarkan selama periode tertentu.

3. Laporan perubahan modal

Laporan perubahan modal merupakan laporan yang berisi jumlah dan jenis modal yang dimiliki pada saat ini. Kemudian, laporan ini juga menjelaskan perubahan modal dan sebab-sebab terjadinya perubahan modal di perusahaan.

4. Laporan arus kas

Laporan arus kas merupakan laporan yang menunjukkan semua aspek yang berkaitan dengan kegiatan perusahaan, baik yang berpengaruh langsung atau tidak langsung terhadap kas.

5. Catatan atas laporan keuangan

Catatan atas laporan keuangan merupakan laporan yang memberikan informasi apabila ada laporan keuangan yang memerlukan penjelasan tertentu.

2.1.3.3 Analisis Laporan Keuangan

Laporan keuangan disusun dengan tujuan untuk menyediakan laporan kemajuan perusahaan secara periodik. Manajemen perlu mengetahui bagaimana perkembangan keadaan investasi dalam perusahaan dan hasil-hasil yang dicapai selama jangka waktu yang dianalisis. Laporan kemajuan perusahaan tersebut pada dasarnya merupakan gabungan dari fakta-fakta yang telah dicatat, kesepakatan-kesepakatan akuntansi, dan pertimbangan-pertimbangan pribadi.

Perlu dilakukannya analisis terhadap laporan keuangan, agar sebuah laporan keuangan menjadi lebih berarti serta dapat dipahami dan dimengerti oleh

berbagai pihak. Tujuan utama dilakukannya analisis laporan keuangan adalah agar dapat mengetahui posisi keuangan perusahaan saat ini. Dengan mengetahui posisi keuangan, setelah dilakukan analisis laporan keuangan secara mendalam, maka akan terlihat apakah perusahaan dapat mencapai target yang direncanakan sebelumnya atau tidak

Ada beberapa tujuan dan manfaat bagi berbagai pihak dengan adanya analisis laporan keuangan, yaitu:

1. Untuk mengetahui posisi keuangan perusahaan dalam satu periode tertentu, baik harta, kewajiban, modal, maupun hasil usaha yang telah dicapai untuk beberapa periode.
2. Untuk mengetahui kelemahan dan kekuatan perusahaan.
3. Untuk mengetahui langkah-langkah perbaikan apa saja yang perlu dilakukan ke depan yang berkaitan dengan posisi keuangan perusahaan saat ini.
4. Untuk melakukan penilaian kinerja manajemen apakah perlu penyegaran atau tidak (Kasmir, 2010: 92).

Dalam menganalisis laporan keuangan terdapat dua cara yaitu analisis rasio dan analisis tren. Pada penelitian ini penulis menggunakan analisis rasio untuk menganalisis rasio profitabilitas pada PT Bank Rakyat Indonesia Tbk.

2.1.4 Rasio Keuangan

Rasio keuangan merupakan kegiatan membandingkan angka-angka yang ada dalam laporan keuangan dengan cara membagi satu angka dengan angka lainnya. Perbandingan dapat dilakukan antara satu komponen dengan komponen

lainnya yang ada di antara laporan keuangan. Kemudian angka yang diperbandingkan dapat berupa angka-angka dalam satu periode maupun beberapa periode (Kasmir, 2012: 104). Rasio keuangan adalah hasil yang diperoleh dari perbandingan jumlah, dari satu jumlah dengan jumlah lainnya (Fahmi, 2014: 106).

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa rasio keuangan merupakan teknik analisis yang lazim digunakan oleh para analisis keuangan dimana dalam menganalisisnya hanya membandingkan antar komponen satu dengan komponen lainnya yang memiliki hubungan untuk menunjukkan perubahan dalam kondisi keuangan sebuah perusahaan.

Rasio keuangan merupakan kegiatan yang membandingkan angka-angka dalam laporan keuangan perusahaan dan membagi satu angka dengan angka lainnya. Angka-angka yang dibandingkan dapat berupa angka-angka yang termasuk ke dalam satu periode atau beberapa periode tertentu. Terdapat beberapa jenis rasio keuangan namun dalam penelitian ini memfokuskan pada jenis rasio profitabilitas. Rasio profitabilitas merupakan rasio keuangan yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam menghasilkan laba dengan memanfaatkan asset atau modal yang dimiliki bank atau perusahaan.

Beragam jenis-jenis rasio keuangan, penelitian ini menggunakan tiga rasio yaitu *Capital Adequacy Ratio* (CAR), Beban Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) dan *Return On Assets* (ROA), yang akan memfokuskan pada pengaruh antara rasio CAR, dan BOPO terhadap ROA.

2.1.4.1 Rasio Keuangan Perbankan

Rasio bank merupakan rasio yang digunakan untuk menilai kinerja usaha bank dalam suatu periode akuntansi, akan tetapi disini rasio yang digunakan lebih bersifat kompleks dari pada rasio-rasio yang digunakan untuk menilai kinerja perusahaan non bank pada umumnya. Risiko yang dihadapi bank jauh lebih besar ketimbang perusahaan non bank sehingga beberapa rasio dikhususkan untuk memperhatikan rasio ini.

Ukuran yang digunakan untuk mengetahui kesehatan bank dan mengetahui kondisi keuangan bank dilihat dari laporan keuangan yang disajikan oleh bank secara periodik. Dalam laporan keuangan bank menggambarkan kinerja bank selama periode tertentu, pengolahan laporan keuangan dibuat sesuai dengan standar yang ditetapkan. Analisis yang digunakan dalam hal ini menggunakan rasio-rasio keuangan sesuai dengan standar yang berlaku.

2.1.4.2 Jenis-jenis Rasio Keuangan Perbankan

Rasio keuangan adalah alat penting dalam analisis keuangan yang digunakan untuk menilai kinerja dan kesehatan suatu perusahaan. Terdapat berbagai jenis rasio keuangan yang memberikan perspektif berbeda mengenai aspek-aspek tertentu dari operasi perusahaan. Beberapa jenis rasio keuangan yang umum digunakan meliputi rasio likuiditas, rasio solvabilitas, rasio profitabilitas, dan rasio aktivitas. Setiap rasio ini memiliki peran unik dalam membantu manajer, investor, dan analis keuangan untuk membuat keputusan yang lebih informasional dan strategis.

1. Rasio Likuiditas

Rasio likuiditas adalah rasio yang digunakan untuk membayar hutang-hutang jangka pendek maksimal satu tahun dengan sejumlah aktiva lancar yang dimiliki. Rasio likuiditas merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban (utang) jangka pendek (Kasmir, 2012: 129). Adapun yang termasuk rasio likuiditas adalah:

1. *Quick Ratio*

Quick Ratio dipergunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam memenuhi kewajibannya terhadap para deposan (pemilik simpanan, tabungan, dan deposan) dengan harta yang paling likuid yang dimiliki oleh suatu bank. Rumus untuk mencari *Quick Ratio* adalah sebagai berikut.

$$\text{Quick Ratio} = \frac{\text{Cash Asset}}{\text{Total Deposit}} \times 100\%$$

2. *Loan to Deposit Ratio (LDR)*

Menurut Kasmir (2014: 225) “LDR (*Loan To Deposit Ratio*) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur komposisi jumlah kredit yang diberikan dibandingkan dengan jumlah dana masyarakat dan modal sendiri yang digunakan, adapun rumus untuk mencari *Debt to Equity Ratio* (DER) adalah sebagai berikut.

$$\text{LDR} = \frac{\text{Total Kredit}}{\text{Total Dana Pihak Ketiga}} \times 100\%$$

3. *Loan to Assets Ratio (LAR)*

Loan to Assets Ratio merupakan ratio yang digunakan untuk mengukur kemampua bank dalam memenuhi permintaan kredit menggunakan aset total yang dimiliki bank. *Loan to Assets* dirumuskan sebagai berikut.

$$\text{LAR} = \frac{\text{Total Kredit}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

2. Rasio profitabilitas

Rasio profitabilitas merupakan kemampuan perbankan dalam menghasilkan keuntungan atau laba. Profitabilitas adalah rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu (Munawir, 2016: 33). Rasio profitabilitas adalah rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan (Kasmir, 2017: 196). Adapun yang termasuk rasio profitabilitas adalah:

1. *Return on Assets* (ROA)

ROA merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan dari modal yang diinvestasikan dalam keseluruhan aktiva untuk menghasilkan keuntungan neto (Sujarweni, 2017: 65). *Return on Assets* dirumuskan sebagai berikut.

$$\text{Return on Assets} = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Total Assets}} \times 100\%$$

2. *Return on Equity*

Return on Equity merupakan rasio untuk mengukur laba bersih setelah pajak dengan modal sendiri (Kasmir, 2012: 204). Rasio ini dapat menunjukkan tingkat efisiensi perusahaan dalam penggunaan modal sendiri. *Return on Equity* dirumuskan sebagai berikut.

$$\text{Return on Equity} = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Rata-rata Ekuitas}} \times 100\%$$

3. *Net Profit Margin (NPM)*

Net profit margin merupakan rasio yang dipakai untuk mengukur persentase laba bersih pada suatu perusahaan terhadap penjualan bersihnya. *Net Profit Margin* dirumuskan sebagai berikut.

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Net Income}}{\text{Operating Income}} \times 100\%$$

4. *Net Interest Margin*

Net Interest Margin merupakan perbandingan antara pendapatan bunga bersih terhadap rata-rata aktiva produktif (Taswan, 2010: 167). Rasio NIM bank dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut.

$$\text{NIM} = \frac{\text{Pendapatan Bunga Bersih}}{\text{Rata-rata Aktiva Produktif}} \times 100\%$$

5. *Beban Operasional Pendapatan Operasional (BOPO)*

BOPO merupakan rasio profitabilitas perusahaan yang membandingkan beban operasional dengan pendapatan operasional. Rasio ini dapat melihat seberapa besar kemampuan perusahaan dalam mengelola beban operasionalnya. Rasio BOPO dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut.

$$\text{BOPO} = \frac{\text{Beban Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\%$$

3. Rasio Solvabilitas

Rasio solvabilitas merupakan kemampuan perbankan untuk memenuhi kewajiban jangka panjang. Rasio solvabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan hutang (Kasmir,

2012: 153). Rasio solvabilitas digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban jangka panjangnya (Sho'imah, dkk, 2015).

Adapun yang termasuk rasio solvabilitas adalah:

1. *Capital Adequacy Ratio* (CAR)

Capital Adequacy Ratio (CAR) merupakan rasio untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki suatu bank untuk menunjang aktiva yang menghasilkan risiko, yaitu kredit yang diberikan kepada nasabah. Rumus untuk menghitung *Capital Adequacy Ratio*:

$$\text{Capital Adequacy Ratio} = \frac{\text{Modal Sendiri}}{\text{ATMR}} \times 100\%$$

2. *Debt to Equity Ratio* (DER)

Debt to Equity Ratio (DER) merupakan rasio utang yang digunakan untuk mengukur perbandingan antar total utang dengan modal aktiva (Kasmir, 2014: 157). Dengan kata lain, seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai utang atau seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva, adapun rumus untuk mencari *Debt to Equity Ratio* (DER) adalah sebagai berikut.

$$\text{Debt to Equity} = \frac{\text{Total Debt (utang)}}{\text{Total Equity (ekuitas)}} \times 100\%$$

2.1.5 Analisis Rasio Keuangan

Analisis rasio keuangan merupakan instrumen analisis suatu bank atau perusahaan yang menjelaskan berbagai perubahan dalam kondisi keuangan tau prestasi operasi di masa lalu dan membantu menggambarkan pola perubahan tersebut untuk kemudian menunjukkan risiko dan peluang yang melekat pada perusahaan yang bersangkutan (Tumirin, 2014). Analisis rasio keuangan

merupakan analisis kuantitatif yang digunakan untuk mengevaluasi berbagai aspek kinerja operasi dan keuangan perusahaan berdasarkan informasi yang terdapat dalam laporan keuangan perusahaan seperti laporan neraca, laporan aliran kas, dan laporan laba rugi. Rasio keuangan ini dapat digunakan oleh manajemen perusahaan, kreditur atau pemberi pinjaman serta investor dan para pemegang saham. Rasio keuangan ini juga digunakan oleh para analisis sekuritas dan lembaga pemeringkat kredit untuk menilai kekuatan dan kelemahan berbagai perusahaan yang akan dianalisisnya.

Rasio keuangan sangatlah penting untuk analisis eksternal dimana menilai suatu perusahaan berlandaskan laporan keuangan yang diumumkan. Penilaian ini meliputi masalah likuiditas, efisiensi manajemen, solvabilitas, rentabilitas, dan prospek perusahaan di masa yang akan datang. Selain itu rasio keuangan bermanfaat bagi pihak internal untuk membantu manajemen mengevaluasi mengenai hasil-hasil operasi perusahaan, memperbaiki kesalahan-kesalahan dan menghindari keadaan yang menyebabkan kesulitan keuangan (Achmad dan Kusono, 2013). Analisis rasio keuangan dapat membantu para pelaku bisnis, pihak pemerintah, dan para pemakai laporan keuangan lainnya dalam menilai kondisi keuangan perusahaan, tidak terkecuali perusahaan perbankan (Sudarini, 2015).

2.1.6 Penilaian Kinerja Bank

Sudah menjadi keharusan bank sentral diseluruh negara dalam memelihara dan mengendalikan kesehatan bank-bank yang ada di dalam industri perbankan. Untuk melakukan pengamatan terhadap tingkat kesehatan bank maka bank sentral

mewajibkan setiap bank untuk mengirimkan laporan keuangan secara berkala. Dalam melakukan penilaian terhadap tingkat kesehatan bank, bank sentral biasanya menggunakan kriteria CAMEL yaitu *Capital Adequacy*, *Assets quality*, *Management quality*, *Earning* dan *Liquidity* (Kuncoro, 2002: 562).

1. *Capital Adequacy* (Kecukupan Modal)

Kecukupan modal menunjukkan kemampuan bank dalam mempertahankan modal yang mencukupi dan kemampuan manajemen bank dalam mengidentifikasi, mengukur, mengawasi, dan mengontrol risiko-risiko yang timbul dan dapat berpengaruh terhadap besarnya modal bank. Perhitungan kecukupan modal biasanya didasari atas prinsip bahwa setiap penanaman yang mengandung risiko harus disediakan jumlah modal sebesar persentasi tertentu terhadap jumlah penanamannya.

Perbankan diwajibkan memenuhi kewajiban penyertaan modal minimum atau dikenal dengan CAR (*Capital Adequacy Ratio*), yang diukur dari persentase tertentu terhadap aktiva tertimbang menurut risiko (ATMR). Sejalan dengan standar yang ditetapkan *Bank of International Settlements* (BSI) terhadap seluruh bank di Indonesia diwajibkan untuk menyediakan modal minimum sebesar 8% dari ATMR. Sedangkan pengertian modal disini adalah: (1) modal bagi bank yang didirikan dan berkantor pusat di Indonesia terdiri atas modal inti dan modal pelengkap; serta (2) modal kantor cabang bank asing, terdiri atas dana bersih kantor pusat dan kantor-kantor cabangnya di luar Indonesia.

2. *Assets Quality* (Kualitas Asset)

Kualitas aktiva produktif menunjukkan kualitas assets yang berhubungan dengan risiko kredit yang dimiliki bank akibat pemberian kredit dan investasi dana bank pada portofolio yang berbeda. Setiap penanaman dana bank dalam aktiva produktif dinilai kualitasnya dengan melihat apakah lancar, kurang lancar, diragukan, atau macet. Penilaian tingkat kesehatan aktiva produktif suatu bank didasarkan pada penilaian terhadap kualitas produktif yang dikuantifikasikan dan didasarkan pada dua rasio, yaitu perbandingan aktiva produktif yang diklasifikasi terhadap jumlah seluruh aktiva produktif dan Perbandingan cadangan Penghapusan Aktiva Produktif (PPAP) terhadap aktiva yang diklasifikasikan.

3. *Management Quality* (Kualitas Manajemen)

Kualitas manajemen menunjukan kemampuan manajemen bank dalam mengidentifikasi, mengukur, mengawasi, dan mengontrol risiko-risiko yang timbul melalui kebijakan-kebijakan dan strategi bisnisnya untuk mencapai target. Keberhasilan dari manajemen bank didasarkan pada penilaian kualitatif terhadap manajemen yang mencakup beberapa komponen yang terdiri dari manajemen permodalan, manajemen kualitas aktiva, manajemen umum, manajemen rentabilitas, dan manajemen likuiditas yang keseluruhannya mencapai 250 aspek. Manajemen bank dapat diklasifikasikan sehat apabila sekurang-kurangnya telah memenuhi 81% dari seluruh aspek tersebut.

4. *Earning* (Rentabilitas)

Rentabilitas menunjukkan tidak hanya jumlah kuantitas dan *trend earning* tetapi juga faktor-faktor yang memengaruhi ketersediaan dan kualitas *earning*.

Keberhasilan bank didasarkan pada penilaian kuantitatif terhadap rentabilitas bank yang diukur dengan dua rasio yang berbobot sama. Rasio tersebut terdiri dari rasio perbandingan laba dalam 12 bulan terakhir terhadap volume usaha dalam periode yang sama (ROA) dan rasio biaya operasional terhadap pendapatan operasional periode 12 bulan.

5. *Liquidity* (Likuiditas)

Likuiditas menunjukkan ketersediaan dana dan sumber dana bank pada saat ini dan masa yang akan datang. Pengaturan likuiditas bank terutama dimaksudkan agar bank setiap saat dapat memenuhi kewajiban-kewajiban yang harus segera dibayar. Berdasarkan ketentuan dari Bank Indonesia, bank wajib memelihara likuiditasnya yang didasarkan dua rasio dengan bobot yang sama. Rasio tersebut adalah: (1) perbandingan jumlah kewajiban bersih *call money* terhadap aktiva lancar yaitu kas, giro pada Bank Indonesia, Sertifikat Bank Indonesia (SBI), dan surat berharga pasar uang dalam rupiah dan (2) perbandingan antara kredit yang diberikan terhadap dana pihak ketiga, termasuk pinjaman yang diterima dengan jangka waktu lebih dari tiga bulan.

Dalam penelitian ini rasio-rasio keuangan perbankan yang dipakai untuk mengukur kinerja bank antara lain *Return on Assets*, *Capital Adequacy Ratio*, dan Beban Operasional Pendapatan Operasional.

2.1.7 *Return on Assets* (ROA)

Rasio profitabilitas merupakan salah satu rasio yang penting untuk diperhatikan, karena profitabilitas memfokuskan pengukuran pada laba perusahaan. Rasio profitabilitas adalah rasio atau perbandingan untuk mengetahui

kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari pendapatan terkait penjualan, aset, dan ekuitas. Selain itu, rasio profitabilitas juga mempunyai tingkat ukuran efektivitas manajemen suatu perusahaan.

Hal ini dilihat dari laba yang dihasilkan dari penjualan serta pendapatan investasi. Umumnya rasio profitabilitas digunakan untuk mencatat transaksi keuangan yang biasanya dinilai oleh investor dan kreditur (bank) untuk menilai seberapa besar jumlah laba investasi yang akan diperoleh oleh investor dan besaran laba perusahaan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam membayar utang kepada kreditur berdasarkan tingkat pemakaian aset dan sumber daya lainnya sehingga terlihat tingkat efisiensi perusahaan.

Return on Assets (ROA) merupakan salah satu rasio profitabilitas untuk mengukur kemampuan perusahaan mendapatkan laba dari aktiva yang digunakan. Aset atau aktiva yang dimaksud adalah keseluruhan harta perusahaan, yang didapat dari modal perusahaan maupun dari modal asing yang telah diubah perusahaan menjadi aktiva-aktiva perusahaan yang digunakan untuk kelangsungan hidup perusahaan.

Return on Assets (ROA) merupakan rasio yang menunjukkan hasil atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan. Selain itu ROA memberikan suatu ukuran tentang efektivitas manajemen dalam mengelola investasinya (Kasmir, 2012: 202). *Return on Assets* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan dari modal yang diinvestasikan dalam keseluruhan aktiva untuk menghasilkan keuntungan neto (Sujarweni, 2017: 65). *Return on Assets* yang lebih tinggi menunjukkan bahwa perusahaan tersebut lebih efektif dalam

mengelola asetnya dan lebih produktif dalam menghasilkan jumlah laba bersih yang lebih besar. Semakin besar *Return on Assets* (ROA) di suatu bank semakin besar pula tingkat keuntungan yang didapat bank tersebut dan semakin baik pula posisi bank dari segi penggunaan aset.

2.1.7.1 Rumus Perhitungan *Return on Assets*

Rasio *Return on Assets* (ROA) dapat dihitung dengan cara membagi laba bersih (*net profit*) perusahaan, biasanya pendapatan tahunan dengan total asetnya yang ditampilkan dalam bentuk persentase (%). Laba bersih yang disajikan tentunya sebelum dikurangi dengan kewajiban pajak. Rasio *Return on Assets* (ROA) berdasarkan Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 13/24/DPNP tanggal 25 Oktober 2011 diukur menggunakan rumus:

$$\text{Return on Assets} = \frac{\text{Laba sebelum pajak}}{\text{Total aset}} \times 100\%$$

Tabel 2.1
Kriteria Penilaian ROA

Rasio	Predikat
ROA > 1,5%	Sangat Sehat
1,25% < ROA ≤ 1,5%	Sehat
0,5% ≤ ROA ≤ 1,25%	Sukup Sehat
0% ≤ ROA < 0,5%	Kurang Sehat
ROA < 0%	Tidak Sehat

Sumber: Bank Indonesia, 2004

Dalam rangka mengukur tingkat kesehatan bank terdapat perbedaan antara perhitungan *Return on Assets* (ROA) berdasarkan teoritis dan cara perhitungan berdasarkan ketentuan Bank Indonesia. Secara teoritis, laba yang diperhitungkan adalah laba setelah pajak. Dalam penelitian ini *Return on Assets* (ROA) dipilih sebagai pengukur kinerja bank karena *Return on Assets* (ROA) digunakan untuk

mengukur efektifitas perusahaan dalam menghasilkan laba dengan memanfaatkan aktiva yang dimilikinya. Untuk data penelitian ini, besarnya ROA diambil dari laba sebelum pajak pada laporan rugi laba dibandingkan dengan total asset pada neraca dalam Direktori Perbankan Indonesia.

2.1.7.2 Manfaat *Return on Assets*

Return on Assets merupakan salah satu jenis rasio profitabilitas. Tujuan penggunaan rasio profitabilitas bagi perusahaan, maupun bagi pihak luar perusahaan yaitu:

1. Untuk mengukur atau menghitung laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode tertentu.
2. Untuk menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
3. Untuk menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu.
4. Untuk menilai besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.
5. Untuk mengukur produktivitas seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri.
6. Untuk mengukur produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal sendiri.

Sedangkan manfaat profitabilitas yang diperoleh adalah untuk:

1. Mengetahui besarnya tingkat laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode.
2. Mengetahui posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
3. Mengetahui perkembangan laba dari waktu ke waktu.

4. Mengetahui besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.
5. Mengetahui produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri (Kasmir, 2016: 197)

2.1.8 *Capital Adequacy Ratio*

Modal merupakan salah satu faktor yang peting bagi bank dalam mengembangkan usahanya. Permodalan bagi bank selain berfungsi sebagai sumber utama pembiayaan terhadap kegiatan operasionalnya juga berperan sebagai penyangga terhadap kemungkinan terjadinya kerugian. Modal yang dimiliki oleh suatu bank paa dasarnya harus cukup untuk menutupi seluruh risiko usaha yang dihadapi oleh bank.

Rasio kecukupan modal merupakan rasio yang bertujuan untuk memastikan bahwa bank dapat mengatasi kerugian yang diakibatkan dari aktivitas yang dilakukannya. Berdasarkan kesepakatan Basel I, rasio permodalan minimum untuk industri perbankan diterapkan sebesar 8% (Idroes, 2008: 40). Permodalan bank yang cukup atau banyak sangat penting karena modal bank dimaksudkan untuk memperlancar operasional bank (Siamat, 2001).

Capital Adequacy Ratio adalah rasio modal terhadap aktiva tertimbang menurut risiko. Rasio ini memperlihatkan seberapa jauh seluruh aktiva yang mengandung risiko dapat dibiayai dari dana modal sendiri, bank memperoleh dana dari sumber-sumber di luar bank seperti dana masyarakat, pinjaman dan lain sebagainya. Dengan kata lain, CAR adalah rasio untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki bank untuk menunjang aktiva perusahaan yang mengandung risiko.

Berdasarkan ketentuan Peraturan Bank Indonesia Nomor 14/18/PBI/2012 tentang Kewajiban Penyediaan Modal Minimum Bank Umum yang dinyatakan sehat adalah bank yang memiliki CAR minimal 8%. Tujuan ditetapkan CAR sebesar 8% yaitu untuk:

1. Menjaga kepercayaan masyarakat kepada perbankan.
2. Melindungi dana pihak ketiga bank bersangkutan.
3. Untuk memenuhi ketentuan standar *Bank for International* (BSI).

Rasio kecukupan modal atau *Capital Adequacy Ratio* merupakan rasio yang berfungsi untuk menunjukkan kemampuan suatu bank dalam mempertahankan modal yang ada untuk menutup kemungkinan kerugian yang terjadi dalam hal perkreditan, penyertaan surat berharga, dan tagihan pada bank.

CAR adalah kecukupan modal yang menunjukkan kemampuan bank dalam mempertahankan modal yang mencukupi dan kemampuan manajemen bank dalam mengukur, mengidentifikasi, mengontrol dan mengawasi risiko-risiko yang muncul serta dapat memengaruhi besarnya modal bank. *Capital Adequacy Ratio* diukur dari rasio antara modal sendiri terhadap Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR) (Dendawijaya, 2009: 121). Dari definisi diatas dapat disimpulkan bahwa semakin besar nilai *Capital Adequacy Ratio* (CAR) menunjukkan kemampuan bank yang semakin baik dalam menghadapi kemungkinan risiko kerugian yang didapat. Bank Indonesia menetapkan modal (*Capital Adequacy Ratio*) yaitu kewajiban penyediaan modal minimum yang harus selalu dipertahankan oleh setiap bank sebagai suatu proporsi tertentu dari total Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR).

Bank Indonesia menetapkan modal (*Capital Adequacy Ratio*) yaitu kewajiban penyediaan modal minimum yang harus selalu dipertahankan oleh setiap bank sebagai suatu proporsi tertentu dari Total Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR). lain.

2.1.8.1 *Capital Adequacy Ratio*

Bank yang sudah beroperasi diwajibkan untuk menjaga rasio permodalan dengan menggunakan rasio *Capital Adequacy Ratio* (CAR) yang didasarkan pada ketentuan *Bank for International Settlements* (BSI) yaitu sebesar 8%. Adapun langkah-langkah untuk menghitung penyediaan modal minimum Bank yaitu,

1. ATMR Aktiva neraca dihitung dengan cara mengalikan nilai nominal masing-masing aktiva yang bersangkutan dengan bobot risiko dari masing-masing rekening tersebut.
2. ATMR Aktiva administrative dihitung dengan cara mengalikan nilai nominal rekening administrative yang bersangkutan dengan bobot risiko dari masing-masing rekening tersebut.
3. $\text{Total ATMR} = \text{ATMR Aktiva neraca} + \text{ATMR Aktiva administratif}$
4. Rasio modal bank dihitung dengan cara membandingkan antara modal bank (modal inti dan modal pelengkap) dengan total ATMR.

Selain itu juga dalam menilai *Capital Adequacy Ratio* (CAR) dapat menggunakan rumus yang berdasarkan Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 13/24/DPNP tanggal 25 Oktober 2011 diukur menggunakan rumus sebagai berikut.

$$\text{Capital Adequacy Ratio} = \frac{\text{Modal sendiri}}{\text{ATMR}} \times 100\%$$

Keterangan:

- Modal = modal inti + modal pelengkap
- ATMR = neraca aktiva + neraca administrasi

Adapun kategori kriteria penilaian CAR menurut Bank Indonesia:

Tabel 2.2
Kriteria Penilaian CAR

Rasio	Predikat
CAR > 12%	Sangat Sehat
9% ≤ CAR < 12%	Sehat
8% ≤ CAR < 9%	Sukup Sehat
6% ≤ CAR < 8%	Kurang Sehat
CAR < 6%	Tidak Sehat

Sumber: Bank Indonesia 2004

Dapat dilihat dari tabel di atas, bahwa suatu bank dikatakan sehat apabila memiliki nilai CAR minimal 8% sedangkan untuk bank yang dikatakan tidak sehat apabila bank memiliki nilai CAR kurang dari 8%. Jika nilai *Capital Adequacy Ratio* tinggi maka bank mampu membiayai kegiatan operasional dan memberikan kontribusi yang cukup besar bagi profitabilitas. Menurunnya jumlah modal bank akan menurunkan *Capital Adequacy Ratio* dan akan menurunkan kepercayaan masyarakat yang berarti mengancam keberlangsungan usaha.

2.1.8.2 Unsur-unsur *Capital Adequacy Ratio*

Unsur-unsur *Capital Adequacy Ratio* (CAR) antara lain:

1. Modal Berdasarkan Ketentuan Bank Indonesia,

Pengertian modal bank dibedakan antara bank yang didirikan dan berkantor pusat di Indonesia dan kantor cabang bank asing yang beroperasi di

Indonesia. Modal bank yang didirikan dan berkantor pusat di Indonesia terdiri atas modal inti atau *primary capital* dan modal pelengkap atau *secondary capital*.

2. Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR)

Aktiva Tertimbang Menurut Risiko merupakan nilai terhadap total masing-masing aktiva bank setelah dikalikan dengan masing-masing bobot risiko aktiva. Aktiva yang paling berisiko diberi bobot sebesar 100%, sedangkan aktiva yang paling tidak berisiko diberi bobot sebesar 0%. Dengan hal ini, ATMR dapat menunjukkan nilai aktiva berisiko yang memerlukan antisipasi modal dalam jumlah yang cukup besar. Rasio modal dengan Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR) ini berlaku untuk sebuah bank. Rasio ini menunjukkan sejauh mana modal perusahaan dapat menutupi aktiva berisiko.

2.1.9 Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO)

Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional merupakan rasio perbandingan antara biaya operasional dengan pendapatan operasional dalam mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya. Dalam hal ini perlu diketahui bahwa usaha utama bank adalah menghimpun dana dari masyarakat dan selanjutnya menyalurkan kembali kepada masyarakat dalam bentuk kredit. Semakin kecil rasio (beban) operasionalnya akan lebih baik, karena bank yang bersangkutan serta dapat menutup biaya (beban) operasionalnya dengan pendapatan operasionalnya.

Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional merupakan rasio antara biaya atau beban operasional terhadap pendapatan operasional (Dendawijaya, 2009: 120). Beban Operasional merupakan biaya yang dikeluarkan oleh bank dalam rangka menjalankan aktivitas usaha pokoknya seperti biaya bunga, biaya tenaga kerja, biaya pemasaran dan lain-lain. Pendapatan operasional merupakan pendapatan utama bank yaitu pendapatan bunga yang didapat dari penempatan dana dalam bentuk kredit dan enempatan operasinya.

Rasio BOPO digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya. Mengingat kegiatan utama bank pada prinsipnya adalah bertindak sebagai perantara, yaitu menghimpun dana dan menyalurkan dana, maka biaya dan pendapatan operasional bank didominasi oleh biaya bunga dan hasil bunga (Dendawijaya, 2015: 120). Semakin kecil nilai BOPO maka semakin efisien biaya operasional yang dikeluarkan bank bersangkutan (Amalia & Herdiningtys, 2005). Dengan kata lain semakin tinggi nilai rasio BOPO maka kemungkinan bank dalam kondisi bermasalah semakin besar. Menurut Surat Edaran BI Nomor 3/sw tanggal 14 Desember 2001, semakin efisien bank dalam menjalankan aktivitas usahanya maka laba yang dapat dicapai bank semakin meningkat. BOPO maksimum sebesar 90%.

2.1.9.1 Rumus Perhitungan Biaya Operasional Pendapatan Operasional

Besarnya rasio BOPO di Indonesia adalah sebesar 90%, hal ini sejalan dengan ketentuan Bank Indonesia. Dari rasio ini dapat diketahui tingkat efisiensi kinerja manajemen suatu bank, jika angka rasio menunjukkan angka diatas 95% dan medekati 100% berarti kinerja bank tersebut menunjukkan tingkat efisiensi

yang sangat rendah. Tetapi jika angka rasio mendekati 75%, ini berarti kinerja bank yang bersangkutan menunjukkan tingkat efisiensi yang tinggi. Rumus rasio Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) berdasarkan Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 13/24/DPNP tanggal 25 oktober 2011 diukur menggunakan rumus sebagai berikut.

$$BOPO = \frac{\text{Beban operasional}}{\text{Pendapatan operasional}} \times 100\%$$

Tabel 2.3
Kriteria Penilaian BOPO

Rasio	Predikat
BOPO < 94%	Sangat Sehat
94% < BOPO < 95%	Sehat
95% < BOPO ≤ 96%	Sukup Sehat
96% < BOPO ≤ 97%	Kurang Sehat
BOPO > 97%	Tidak Sehat

Sumber: SE BI 6/23/DPNP 2004

Berdasarkan matrik kinerja penetapan peringkat faktor profitabilitas bank maka untuk peringkat 1-3 digolongkan pada kinerja keuangan yang baik, karena nilai BOPO berada sedikit dibawah atau sesuai dengan ketentuan Bank Indonesia. Sedangkan peringkat 4 dan 5 digolongkan pada kinerja keuangan yang tidak baik, karena nilai BOPO berada diatas atau lebih tinggi dari ketentuan Bank Indonesia.

2.1.9.2 Unsur-unsur Biaya Operasional Pendapatan Operasional

Biaya operasional Bank merupakan biaya yang dikeluarkan oleh bank untuk menjalankan aktivitas bank seperti, biaya tenaga kerja, biaya pemasaran, serta biaya operasional lainnya yang terdiri dari:

1. Biaya administrasi dan umum, terdiri dari:
 - a. Premi asuransi lainnya;
 - b. Sewa dan promosi;
 - c. Pajak (tidak termasuk pajak penghasilan);
 - d. Barang dan jasa.
2. Biaya personalia;
3. Biaya Penurunan Nilai Surat Berharga;
4. Biaya transaksi valas.

Pendapatan bersih bank adalah jumlah penghasilan yang didapat oleh bank karena bank sebagai badan usaha atau lembaga keuangan. Pendapatan bersih tersebut dapat dipakai untuk menambah modal bank disamping juga untuk dibagikan kepada pemegang saham. Ketika bank mengalami kerugian, dengan kerugian tersebut secara otomatis akan mengurangi jumlah modal bank. Pendapatan operasional terdiri dari semua pendapatan yang dihasilkan langsung dari kegiatan usaha bank seperti, pendapatan dari penyaluran dana dan pendapatan operasional.

2.2 Penelitian Terdahulu

Berikut ini adalah beberapa penelitian tentang *Capital Adequacy Ratio*, Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional dan *Return on Assets* yang telah dilakukan sebelumnya, yaitu:

Tabel 2.3

Perbandingan Penelitian Terdahulu dengan Penelitian Penulis

No (1)	Penulis/Tahun/Judul/sumber (2)	Persamaan (3)	Perbedaan (4)	Hasil (5)
1	Tarmidi, H., & Widodo, A. (2021). Pengaruh Capital Adequacy Ratio (CAR) Dan Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) Terhadap Return On Asset (ROA) Pada PT. Bank Syariah Mandiri TBK Periode 2011 – 2019., <i>Jurnal Ilmiah PERKUSI</i> , 1(2), 131. https://doi.org/10.32493/j.perkusi.v1i2.11045	• CAR • BOPO • ROA	• Objek Penelitian PT Bank Syariah Mandiri Tbk	Dari penelitian ini, dapat disimpulkan hasil Uji simultan menunjukkan bahwa secara simultan CAR dan BOPO secara bersama-sama berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA PT Bank Syariah Mandiri Tbk.
2	Syamsiah, Abdul Rahman Mus, & Asdar Djamereng. (2021). Pengaruh Capital Adequacy Ratio (CAR), Loan to Deposit Ratio (LDR), Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO) terhadap Return on Asset (ROA) pada Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. <i>Tata Kelola</i> , 8(1), 73–91. https://doi.org/10.52103/tatakelola.v8i1.482	• CAR • BOPO • ROA	• LDR • Objek Penelitian Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia	Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel Capital Adequacy Ratio (CAR) berpengaruh positif dan signifikan terhadap Return on Asset (ROA), dan Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Return on Asset (ROA).

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
3	Wahyudi, C., & Kartikasari, M. D. (2021). Analisa Rasio Keuangan terhadap Profitabilitas pada Perbankan yang Terdaftar di BEI. <i>Permana : Jurnal Perpajakan, Manajemen, Dan Akuntansi</i>, 13(1), 124–138. https://doi.org/10.24905/permana.v13i1.166	• CAR • BOPO • ROA	• LDR dan NPL • Objek Penelitian Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel BOPO yang berpengaruh signifikan terhadap ROA, sedangkan CAR tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap ROA.
4	Rahman, A., Siregar, N., & * M. (2022). Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap <i>Return On Assets</i> Pada Perbankan (Studi Pada Bank Umum Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2020). <i>Ekonomi & Bisnis</i>, 21(1). https://doi.org/10.32722/eb.v21i1.4566	• CAR • BOPO • ROA	• LDR dan NPL • Objek Penelitian Bank Umum Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2020	Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa <i>Capital Adequacy Ratio</i> (CAR) berpengaruh positif terhadap <i>Return On Assets</i> (ROA), Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) berpengaruh negative terhadap <i>Return On Assets</i> (ROA).
5	Moorcy, N. H., Sukimin, S., & Juwari, J. (2020). Pengaruh FDR, BOPO, NPF, dan CAR terhadap ROA pada PT. Bank syariah mandiri periode 2012-2019. <i>Jurnal GeoEkonomi</i>, 11(1), 74–89. https://doi.org/10.36277/geokonomi.v11i1.113	• CAR • BOPO • ROA	• FDR dan NPF • Objek Penelitian PT. Bank syariah mandiri periode 2012-2019.	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa BOPO mempunyai pengaruh negatif dan signifikan sekaligus dominan terhadap ROA. CAR mempunyai pengaruh positif dan tidak signifikan terhadap ROA.

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
6	Wirnawati, M., & Diyani, L. A. (2019). Pengujian CAR, NPF, FDR, dan BOPO Terhadap Profitabilitas Pada Bank Umum Syariah. <i>Jurnal Mahasiswa Bina Insani</i> , 4(1), 69–80. Retrieved from http://www.ejournal-binainsani.ac.id/index.php/JM-BI/article/view/1157/1009 .	• CAR • BOPO • ROA	• FDR dan NPF • Objek Penelitian PT. Bank syariah mandiri periode 2012-2019.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa <i>Capital Adequacy Ratio</i> (CAR), <i>Non Performing Financing</i> (NPF), Beban Operasional Pendapatan Operasional (BOPO), <i>Finance to Deposit Ratio</i> (FDR) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap <i>Return on Assets</i> (ROA), sementara <i>Net Profit Margin</i> (NPM) berpengaruh positif dan signifikan.
7	Hamdani, H., Wahyuni, N., Amin, A., & Sulfitra, S. (2018). Analisis Faktor-Faktor yang memengaruhi Kinerja Keuangan Bank Umum Syariah yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) (Periode 2014-2016). <i>Jurnal EMT KITA</i> , 2(2), 62. https://doi.org/10.35870/emt.v2i2.55 .	• CAR • BOPO • ROA	• FDR • Objek Penelitian Bank Umum Syariah yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).	Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa variabel FDR dan CAR tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA, sedangkan variabel BOPO memiliki pengaruh signifikan terhadap ROA

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
8	Agus, A. (2018). Analisis pengaruh rasio-rasio keuangan perbankan terhadap kinerja perbankan. <i>Kreatif: Jurnal Ilmiah Prodi Manajemen Universitas Pamulang</i> , 6(4), 76. https://doi.org/10.32493/jk.v6i4.y2018.p76-87 .	• CAR • BOPO • ROA	• LDR, NPL dan NIM • Objek Penelitian perbankan yang telah go public pada periode 2012 – 2016).	Hasil penelitian menunjukkan bahwa Capital Adequacy Ratio (CAR) tidak berpengaruh terhadap Return On Asset (ROA).. Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Return On Asset (ROA) .
9	Ariani, F. (2021). Pengaruh Permodalan, Likuiditas Dan Efisiensi Operasional Terhadap Profitabilitas Pada Perbankan Syariah Yang Terdaftar Di BEI. <i>Journal of applied managerial accounting</i> , 5(1), 23–31. https://doi.org/10.30871/jama.v5i1.2826	• CAR • BOPO • ROA	• LDR • Objek Penelitian Perbankan Syariah Yang Terdaftar Di BEI.	Pengujian hipotesis pertama menunjukkan hasil bahwa CAR memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap ROA pada perbankan syariah, hasil hipotesis kedua menunjukkan bahwa LDR berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA pada perbankan syariah dan hasil hipotesis ketiga menunjukkan BOPO memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA pada perbankan syariah.

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
10	Gonawan, H., & Evriani, S. E. (2022). Analisis pengaruh kinerja keuangan terhadap profitabilitas (bank umum syariah di Indonesia tahun 2016-2020). <i>Jurnal Akuntansi Dan Ekonomi</i> , 1(1), 1–4.	• CAR • BOPO • ROA	• NPF • Objek Penelitian bank umum syariah di Indonesia tahun 2016-2020.	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Capital Adequacy Ratio (CAR) berpengaruh terhadap profitabilitas (ROA), Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) berpengaruh terhadap profitabilitas (ROA) .

2.3 Kerangka Pemikiran

Keberadaan lembaga keuangan bank pada saat ini memberikan kontribusi penting sebagai pendukung pembiayaan dalam ekonomi suatu negara. Dalam kegiatan operasionalnya bank mempunyai tujuan mencapai tingkat profitabilitas yang maksimal, profitabilitas pada bank diproksikan dengan *Return on Asset*. *Return on Asset* (ROA), merupakan salah satu rasio profitabilitas yang dapat digunakan untuk mengukur efektifitas perusahaan didalam menghasilkan keuntungan atau laba bersih setelah pajak dengan memanfaatkan aktiva yang dimilikinya.

Kinerja keuangan bank *Return on asset* dipengaruhi oleh beberapa faktor yang diukur diantaranya, *Capital Adequacy Ratio* (CAR) dan Beban Operasional Pendapatan Operasional (BOPO). Tentunnya ada faktor lain yang memengaruhi kinerja profitabilitas, tetapi merujuk pada penelitian terdahulu sebagai acuan, maka

rasio-rasio diatas dipilih sebagai faktor-faktor yang memengaruhi profitabilitas bank.

Modal merupakan aspek penting bagi bank dalam mengembangkan usahanya. Modal bagi bank berfungsi sebagai sumber utama pembiayaan serta berfungsi untuk mengantisipasi potensi kerugian bank yang timbul dari risiko usaha bank. Modal yang dimiliki oleh bank pada dasarnya harus cukup untuk menutupi risiko yang dihadapi akibat usaha bank. Tingkat kecukupan modal bank dinyatakan dengan suatu rasio yaitu *Capital Adequacy Ratio* (CAR) digunakan untuk menilai kecukupan modal perbankan. Atau hal ini berarti kemampuan bank dalam memperoleh modal, modal tersebut digunakan oleh bank untuk menutupi risiko kerugian akibat penyaluran kredit ataupun transaksi pada surat berharga (Wardiah, 2013: 295). *Capital Adequacy Ratio* (CAR) merupakan perbandingan antara modal dengan aktiva tertimbang menurut risiko (Kasmir, 2014: 46).

Semakin tinggi nilai rasio CAR menunjukkan semakin bagus kinerja bank terhadap pengelolaan risiko yang artinya bahwa bank bisa menutupi risiko yang dihadapi bank, dan nilai CAR yang tinggi akan meningkatkan reputasi bank dalam pandangan masyarakat hal tersebut akan membantu bank untuk memperluas pembiayaan, sehingga semakin besar juga tingkat profitabilitas yang akan didapatkan oleh bank. Kesimpulan dari pernyataan diatas bahwa *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh positif terhadap profitabilitas bank.

Hal ini relevan dengan penelitian yang telah dilakukan, dimana hasil penelitiannya menyimpulkan bahwa *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh

signifikan terhadap *Return on Asset* (ROA) (Muhammad Yusuf Wibisono, 2017; Adhista Setyarini, 2020).

Biaya operasional pendapatan operasional (BOPO) adalah perbandingan antara biaya operasional dengan pendapatan operasional (Dendawijaya, 2009: 120). BOPO merupakan salah satu rasio profitabilitas yang mengukur efisiensi kegiatan operasional pada Bank. Semakin rendah BOPO menunjukkan semakin baik kinerja Bank tersebut, karena lebih efisien dalam menggunakan sumber daya yang ada pada Bank tersebut. Semakin kecil nilai BOPO menunjukkan semakin efisien Bank dalam menjalankan kegiatan usahanya, sehingga semakin besar kesempatan Bank untuk memperoleh laba yang diikuti dengan peningkatan profitabilitas yang diukur dengan *return on assets* (ROA).

Pernyataan tersebut relevan dengan hasil penelitian yang telah dilakukan, dimana hasil penelitiannya menyimpulkan bahwa Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) berpengaruh negatif signifikan terhadap *Return on Assets* (ROA) (Agustini & Budiasu, 2014; Hidayati & Yuvia, 2015; Dewi, 2017; Paramita & dana, 2019).

Return on Assets merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan dari modal yang diinvestasikan dalam keseluruhan aktiva untuk menghasilkan keuntungan netto (Sujarweni, 2017: 65). *Return on Assets* yang lebih tinggi menunjukkan bahwa perusahaan tersebut lebih efektif dalam mengelola asetnya dan lebih produktif dalam menghasilkan jumlah laba bersih yang lebih besar. Semakin besar *Return on Assets* (ROA) di suatu bank semakin

besar pula tingkat keuntungan yang didapat bank tersebut dan semakin baik pula posisi bank dari segi penggunaan asset.

2.3 Hipotesis

Berdasarkan kerangka pemikiran yang telah dibahas di atas maka penulis merumuskan hipotesis dalam penelitian ini sebagai berikut. “Terdapat Pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR) dan Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) terhadap *Return on Assets* (ROA) Baik Secara Simultan dan Parsial.”